

TRADISI RAMPOG MACAN ABAD KE-19 HINGGA ABAD KE-20 DI KARESIDENAN KEDIRI

Berlian Dwind Cahyaning Maharasti Putri

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada

berliandwindacahyaningmaharastiputri@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 di karesidenan Kediri ada sebuah tradisi yang dinamakan sebagai tradisi Rampog Macan. Tradisi ini seperti pertandingan gladiator namun menggunakan tokoh hewan kerbau dan yang menjadi tokoh utama adalah harimau. Tradisi ini berasal dari kerajaan Mataram saat pemerintahan Amangkurat II. Kemudian menyebar di wilayah kekuasaan Mataram, termasuk karesidenan Kediri. Karesidenan Kediri sendiri terdiri dari wilayah Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Kota Blitar, Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Nganjuk, dan Kabupaten Trenggalek. Tradisi Rampog Macan ini diawali dengan pertarungan harimau dengan kerbau. Setelah itu, dimana keadaan harimau sudah tidak prima, harimau akan ditombak oleh beribu-ribu orang yang berdiri mengelilingi arena dengan memegang tombak di tangan mereka dan harimau akan tewas. Pada awalnya tradisi ini digunakan sebagai tradisi keagamaan, namun kemudian tradisi ini hanya sebagai pertunjukan saja. Tradisi Rampog Macan ini dianggap sebagai indikator penyebab punahnya harimau di Jawa. Pemerintah Hindia Belanda juga pada akhirnya menghentikan berjalannya tradisi ini pada awal abad ke-20..

Abstract

At the end of the 19th century and the beginning of the 20th century, there was a tradition called the Rampog Macan tradition in Kediri. This tradition is like a gladiator match but using buffalo and the main character is the tiger. This tradition originated in the Mataram kingdom during the reign of Amangkurat II. It then spread across Mataram's territory, including the Kediri prefecture. The Kediri prefecture itself consists of Kediri City, Kediri Regency, Blitar City, Blitar Regency, Tulungagung Regency, Nganjuk Regency, and Trenggalek Regency. The Rampog Macan tradition begins with a tiger fighting with a buffalo. After that, when the tiger is no longer in its prime, it will be speared by thousands of people standing around the arena with spears in their hands and the tiger will die. In the beginning, this tradition was used as a religious tradition, but later this tradition was only a performance. The Rampog Macan tradition is considered an indicator of tiger extinction in Java. The Dutch East Indies government eventually stopped this tradition in the early 20th century.

Kata Kunci:

Harimau,
Rampog
Macan, Tradisi,
Kediri

Keywords:

Taledhek;
tayuban;
prostitution;
Java.

Pendahuluan

Tradisi Rampog Macan adalah sebuah tradisi yang pada awalnya berkembang di abad 17 dalam wilayah yang mencakup kekuasaan Mataram (Mataraman) di masa pemerintahan Amangkurat II (Murtadhi, 2018: 307). Tradisi Rampog Macan ini mempunyai konsep yang sama dengan pertarungan hewan yang ada di negara-negara lain, walaupun jenis hewan yang digunakan dalam pertarungan biasanya berbeda. Di wilayah Mataram, tampilan pertarungan hewan ini disuguhkan sebagai penyambutan tamu yang datang ke kerajaan wilayah Mataraman. Biasanya tamu yang datang ini adalah tamu dari golongan Eropa. Dapat diartikan pula bahwa tampilan pertarungan hewan ini sebagai wujud dari sarkasme pribumi terhadap bangsa kulit putih.

Kemudian, tradisi ini menyebar dan berkembang di wilayah luar Mataraman. Salah satu wilayah yang menjadi tempat persebaran Rampog Macan adalah karesidenan Kediri. Tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri berlangsung cukup singkat, yakni pada akhir abad 19 sampai dengan awal abad 20. Di karesidenan Kediri, tradisi ini berkembang menjadi sebuah tradisi yang biasa atau rutin dilaksanakan pada perayaan hari besar agama, yaitu hari raya Idul Fitri. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi Rampog Macan ini berubah menjadi sebuah pertunjukan yang diperuntukkan sebagai hiburan masyarakat semata.

Tradisi Rampog Macan ini dilakukan dengan membunuh harimau secara sengaja. Menurut pandangan beberapa ahli, pelaksanaan tradisi ini memiliki unsur dan juga makna religius (Wessing, 1992: 287). Pada masa itu, hubungan manusia dengan harimau berada di antara hubungan yang positif dan negatif. Di satu sisi, manusia menganggap harimau sebagai leluhur dari manusia. Namun, di satu sisi yang lain, manusia menganggap harimau sebagai musuh dari jiwa mereka. Memang pada waktu itu, harimau masih sangat biasa dijumpai di perbatasan antara hutan dengan pinggiran desa. Maka dari itu, tidak jarang harimau yang pada akhirnya juga mengganggu kehidupan masyarakat. Hal ini memungkinkan dilaksanakannya tradisi Rampog Macan untuk mengurangi populasi harimau di Jawa atau sebagai bentuk balas dendam manusia terhadap harimau. Kemudian, tradisi ini dihentikan karena populasi harimau sudah jarang muncul dalam lingkungan masyarakat.

Melalui penjelasan singkat latar belakang tradisi Rampog Macan di Kediri pada abad 19 hingga abad 20, menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri dan siapa yang mengadakan tradisi ini?
- 2) Apa faktor-faktor yang membuat tradisi Rampog Macan ini ada di karesidenan Kediri?
- 3) Mengapa tradisi Rampog Macan bisa eksis di karesidenan

Kediri?

- 4) Bagaimana tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri secara perlahan mulai hilang?

Ruang lingkup temporal yang dipilih adalah pada rentang waktu akhir abad 19 hingga pada awal abad 20 karena pada rentang waktu tersebut tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri berlangsung. Ruang lingkup spasial yang dipilih adalah karesidenan Kediri karena merupakan daerah asal dari penulis sehingga memiliki rasa pendekatan baik secara sosial maupun secara emosional dan juga menjadi salah satu wilayah yang mengadakan tradisi Rampog Macan ini. Kediri adalah wilayah kecil yang memiliki banyak sejarah yang belum digali lebih lanjut. Seperti adanya tradisi Rampog Macan ini yang mungkin secara awam hanya diketahui terjadi di wilayah Mataraman (Yogyakarta dan Jawa Tengah). Padahal pada kenyataannya, tradisi ini menyebar di luar wilayah Mataraman, salah satunya adalah karesidenan Kediri.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah berdasarkan metode penelitian Kuntowijoyo, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013: 69-82). Ada beberapa studi terdahulu yang membahas tentang tradisi Rampog Macan secara umum (tidak terlalu fokus pada lingkup spasial) dan ada juga yang spesifik mengacu pada tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri.

Tentang Rampog Macan dan Awal Mula Eksistensinya

Tradisi Rampog Macan merupakan sebuah tradisi dimana harimau dibunuh secara sengaja yang biasanya dilaksanakan ketika perayaan hari besar agama dan berlangsung di Jawa. Tradisi Rampog Macan ini memiliki 2 rangkaian agenda, yang pertama adalah pertarungan harimau dengan kerbau atau banteng (sima maesa) yang kemudian dilanjutkan oleh penombakan harimau (rampogan macan). Tradisi Rampog Macan ini bukan seperti perburuan harimau, tetapi adalah sebuah ritual. Ritual yang mengandung sifat tatanan sosial maupun kosmik, reproduksi dan leluhur, juga tentang hidup dan mati. Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Rampog Macan memiliki periode dari tahun 1605 hingga tahun 1906. Berisikan dasar rekonstruksi bagaimana tradisi ritual ini berkembang serta hubungan-hubungan yang ada dan variasi-variasi dari tradisi ini yang ada di daerah lokal masing-masing (Boomgard, 2001:145). Pada dasarnya, pembunuhan harimau ini adalah bentuk balas dendam dari manusia kepada harimau yang sebelumnya sudah membahayakan ternak dan juga manusia (Wessing, 1992: 288).

Awal mula dari tradisi ini berasal dari Mataram. Saat itu di bawah tangan Sultan Agung mengerahkan orang-orangnya untuk menangkap harimau sebanyak 200 ekor yang kemudian akan dilakukan sebuah acara perlawanan antara manusia dengan harimau. Kemudian pada masa

Amangkurat I, dalam suatu waktu tertentu juga mengadakan pertarungan hewan, baik harimau dengan banteng maupun banteng dengan banteng. Biasanya pertarungan ini dilakukan di arena turnamen atau disebut alun-alun (Boomgard, 2001: 147). Kemudian pada masa Amangkurat III, berdasarkan catatan dari Valentijn, bahwa Amangkurat III membangun sebuah bangunan yang ditujukan untuk keamanannya saat ia menonton pertarungan antara wanita-wanita telanjang dengan harimau-harimau. Pertarungan manusia dengan harimau juga merupakan sebuah bentuk hukuman pada masa itu, dimana jika seseorang yang dijatuhi hukuman dapat melawan dan melukai harimau, maka ia masih diberikan kesempatan untuk hidup (Boomgard, 2001: 147). Berdasarkan hal tersebut, penulis menginterpretasikan bahwa dengan kata lain, hukuman ini adalah hukuman mati dimana kesempatan untuk selamat dari pertarungan ini adalah setengah-setengah. Antara pelaku yang mati atau harimau yang mati-setidaknya terluka. Selain itu, pertarungan ini memiliki kemungkinan bahwa manusia melawan harimau dengan tangan kosong, karena disebutkan saat tradisi ritual Rampok Macan mulai berkembang dan berevolusi, manusia-manusia yang memiliki peran dalam membunuh harimau, baru dipersenjatai dengan tombak.

Dari pertarungan-pertarungan tersebut, berkembanglah pertarungan harimau dengan manusia dan juga hewan lainnya yang disertai dengan variasi-variasi. Tercatat pada 1780, ada sumber yang mencatat tentang Rampok Macan yang datang dari Surakarta. Rampog Macan di Surakarta pada masa ini mengalami sebuah perkembangan, dimana orang-orang bawahan Sunan dengan bersenjata tombak, membuat sebuah kotak mengelilingi harimau, kemudian menombak hingga membunuh harimau tersebut. Tempat dilakukannya Rampok Macan ini juga berada di alun-alun. Rampog Macan di Surakarta ini dilakukan secara reguler dan memiliki kemungkinan dilaksanakan setiap hari Sabtu (Boomgard, 2001: 151). Di Yogyakarta pada tahun 1791, Rampok Macan lebih condong digunakan dan bahkan menjadi bagian rutin dari acara penerimaan tamu-tamu Eropa yang datang ke istana Yogyakarta. Terdapat sumber yang mencatat pada tahun 1792, yang kemungkinan menjadi pertama kalinya pertarungan antara harimau dengan kerbau (sima maesa) yang diikuti oleh rampokan macan di Yogyakarta. Harimau yang selamat dari pertarungan dengan kerbau, akan dihabisi kemudian. Tradisi Rampog Macan mulai berkembang ke daerah lain pada sekitar tahun 1860. Salah satu faktor yang mendukung berpindahnya atau berkembangnya tradisi Rampog Macan ini dari asalnya (Jawa Tengah dan Yogyakarta) ke daerah lain (Jawa Timur yang masih menjadi bagian dari kekuasaan Mataraman) adalah adanya beraneka macam harimau yang dapat ditemukan disana. Hingga sampai juga tradisi Rampog Macan di wilayah karesidenan Kediri.

Peter Boomgard menuliskan dalam bukunya bahwa terdapat sebuah sumber yang memuat tentang deskripsi pertarungan harimau dengan hewan lainnya pada awal abad 18 merupakan referensi terakhir yang menyebut pertarungan harimau dengan banteng. Setelah masa tersebut, sudah menyebutkan pertarungan antara harimau dengan kerbau (Boomgard,

2001: 151). Penggantian musuh dari harimau dalam pertarungan hewan ini, bisa merujuk ke menurunnya jumlah populasi banteng atau bahkan keberadaan banteng sudah sulit untuk dijumpai. Kemudian, supaya tradisi Rampog Macan ini masih tetap berlangsung, mau tidak mau mencari musuh pengganti untuk harimau. Kerbau dipilih untuk menjadi musuh pengganti dalam pertarungan. Memiliki kemungkinan bahwa kerbau sendiri mudah untuk dijumpai dan juga memiliki kemiripan dengan banteng.

Eksistensi dan Munculnya Rampok Macan di Karesidenan Kediri

Karesidenan Kediri atau Residentie Kediri atau Gemeente Kediri dibentuk pada 1 April 1906. Karesidenan Kediri diresmikan berdasarkan Staatsblad atau lembaran negara No. 148 tertanggal 1 Maret 1906 (Staatsblad van Nederlansch Indie, 148/1906: 1). Memiliki sifat pemerintahan otonom yang terbatas dan juga mempunyai anggota dewan berjumlah 13 orang yang terdiri dari golongan Eropa yang berjumlah 9 orang, pribumi atau Inlanders yang berjumlah 3 orang, dan bangsa Timur Asing yang berjumlah 1 orang. Karesidenan Kediri sendiri meliputi yang sekarang disebut Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Kota Blitar, Kabupaten Blitar, Tulungagung, Nganjuk, dan Trenggalek. Kemudian tertanggal pada 1 November 1928, berdasarkan Staatsblad No. 498 tanggal 1 Januari 1928, Kediri menjadi kota swapraja yang memiliki otonomi penuh (Zelfstanding Gemeenteschap) (Staatsblad van Nederlansch Indie, 498/1928: 1). Kemudian dibentuk juga dewan berjumlah 13 orang untuk mengatur kota swapraja Kediri yang terdiri dari 8 orang Belanda, 4 orang pribumi, dan 1 orang asing (bukan dari Belanda atau pribumi).

Ada sebuah berita dalam koran *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandch-Indië* yang terbit pada 19 November 1901, tentang seorang anak laki-laki yang pemberani dari Blitar yang berusia 15 tahun membunuh harimau yang menyerang ibunya saat sedang memotong rumput bersamanya. Ibunya berhasil selamat dan berlari ke rumah, sedangkan anak laki-laki tersebut mempersenjatai dirinya dengan klewang dan pergi mencari harimau yang menyerang ibunya. Saat ia berhasil menemukan harimau tersebut, ia langsung membunuhnya. Banyaknya harimau yang sangat mudah dijumpai, nyatanya juga menjadi momok bagi para warga sekitar. Pada dasarnya juga, harimau merupakan hewan buas dan liar, kemudian habitatnya pada kala itu sangat berdampingan dengan lingkungan manusia, ladang dan ternak misalnya. Harimau juga membunuh atau memakan ternak dan bahkan manusia. Selama 1862 hingga 1881, karesidenan Kediri walau memiliki kepadatan penduduk yang rendah namun mencatatkan insiden per kapita yang terbunuh oleh harimau lumayan banyak, tetapi ini sudah menjadi sebuah ciri bahwa pencirian insiden individu yang terbunuh harimau adalah dari residen yang kepadatan penduduknya rendah (Boomgard, 2001: 81).



Gambar 1. Artikel “Een dappere jongen” (Sumber: delpher.nl)

Banyaknya populasi harimau membuat beberapa wilayah di Jawa yang memiliki populasi harimau mengalami wabah harimau (tiger plagues atau tiggerplaag). Di karesidenan Kediri sendiri mengalami ini pada tahun 1880 (Boomgard, 2001: 84). Wabah harimau yang dimaksud ini adalah bagaimana harimau mulai umum muncul di lingkungan manusia dan mulai meneror atau menyerang warga di sekitar habitatnya. Dalam sebuah koran, disampaikan berita tentang wabah harimau ini di daerah karesidenan Kediri, tepatnya di daerah Trenggalek, desa Dongko. Harimau mulai membuat takut warga sekitar selama beberapa hari hingga pada akhirnya menyerang salah satu warga hingga terluka (Algemeen handelsblad voor Nederlands-Indië, 23 November 1932). Memang kawasan Dongko di Trenggalek ini merupakan daerah dataran tinggi bahkan sampai saat ini jika pergi ke daerah tersebut kita akan melalui jalan yang menanjak dan berliku. Di pinggir ada jurang dan bersebelahan langsung dengan perbukitan rawan longsor yang dipenuhi oleh pohon-pohon yang besar dan juga tinggi. Melihat dari hal ini, jika pada kala itu belum ada akses seperti sekarang dan pembukaan lahan, memungkinkan jika daerah tersebut sebagian besarnya adalah hutan dengan pohon yang besar dan banyak. Hutan dengan pohon-pohon memang sangat cocok jika menjadi habitat asli dari harimau atau jenis kucing besar lainnya, maka dari itu, pada rentang waktu itu bisa dijumpai harimau di daerah tersebut. Kemudian, karena harimau-harimau yang muncul mulai menyerang dan meresahkan, warga yang berada di sekitar habitat harimau mulai melakukan perlawanan atas dasar balas dendam. Entah dengan harimau yang menampakkan diri lalu ditangkap atau para manusia yang memburu harimau sampai ke dalam habitatnya.



Gambar 2. Artikel “Een Tijgerplaag”
(Sumber: delpher.nl)

Di Jawa, dapat dijumpai gua-gua yang menjadi tempat bagi harimau. Namun, gua tersebut juga menjadi tempat meditasi bagi para pertapa. Sehingga, sering sekali para pertapa tersebut menghadapi harimau-harimau yang muncul di sekitaran gua tempat mereka bermeditasi. Di karesidenan Kediri sendiri terdapat 2 gua yang sama-sama bernama goa Selomangleng, dimana penjaga goa Selomangleng dipersenjatai untuk menjaga kawasan gua, yang kemungkinan juga untuk menjaga para pertapa yang sedang bermeditasi di goa Selomangleng (Boomgard, 2001: 23). Gua Selomangleng sendiri memiliki kata asal Salomanglain yang juga disebut sebagai The Temple of Salomanglain yang beraliran Buddha dan juga memiliki kaitan dengan Kilisuchie (Kilisuci) atau sering disebut juga tempat bertapanya Dewi Kilisuci (D’Almeida, 1864: 295-296).



Gambar 3. Gua Selomangleng Tulungagung
(Sumber: kebudayaan.kemdikbud.go.id)



Gambar 4. Gua Selomangleng Kediri
(Sumber: cagarbudayajatim.com)

Sekarang, di Kabupaten Kediri, tepatnya di Kecamatan Ngasem, terdapat sebuah desa yang bernama Gogorante. Dalam bahasa Jawa, Gogorante bisa diartikan sebagai anak harimau yang dirantai (gogor = anak harimau, rante = rantai – dirantai). Jika memang arti nama sebuah tempat memiliki sebuah asal-usul, ada kemungkinan bahwa di wilayah ini terdapat populasi harimau. Sebelumnya, sudah disebutkan bahwa kemungkinan tradisi Rampog Macan bisa berpindah tempat dan berkembang karena faktor adanya populasi harimau di tempat tersebut, sehingga, Kediri bisa dipilih untuk menjadi tempat berpindah dan berkembangnya tradisi Rampog Macan ini. Masih bagian dari karesidenan Kediri, yaitu Blitar, juga terkenal sebagai daerah dimana harimau sering dijumpai, bahkan disebut-sebut sebagai ‘kandang macan’ di tahun 1840-an. Maka dari itu, Blitar juga sering disebut sebagai tempat pelaksanaan tradisi Rampog Macan ini. Blitar juga menjadi tempat pelaksanaan terakhir tradisi Rampog Macan, yang kemungkinan dilaksanakan pada tahun 1906 (Boomgard: 2001: 50).

Kemudian, pada abad 19 akhir, tradisi Rampog Macan di wilayah aslinya (Yogyakarta dan Jawa Tengah) mulai jarang ditemui atau dilaksanakan. Seolah-olah tradisi ini hilang begitu saja dari kerajaan-kerajaan di tempat mulainya tradisi Rampog Macan ini. Walau masih ada beberapa laporan dari orang-orang yang berkunjung ke sana dan para penulis yang masih menyebutkan tentang tradisi ini, namun laporan-laporan ini hanya menjadi sebuah desas-desus saja. Meskipun begitu, masih juga ditemui kandang harimau beserta harimau atau macan tutul yang juga masih ada di dalam kandang tersebut. Pada tahun 1882, menjadi yang terakhir menyebutkan tentang tradisi Rampog Macan di Yogyakarta (Boomgard, 2001: 158). Memiliki kemungkinan bahwa populasi harimau atau kucing-kucing besar ini berkurang sangat banyak dalam waktu singkat. Pada kala itu, Jawa berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial yang sedang gencarnya menggalakkan sistem tanam paksa dengan berdasar

pada agrikultur, sehingga membuka kemungkinan bahwa habitat harimau dibabat habis untuk pembukaan lahan.

Beranjak dari tempat asalnya, di karesidenan Kediri ditemukan sebuah bukti yang dapat dipercaya bahwa terdapat pelaksanaan tradisi Rampog Macan yang dilaksanakan setelah tahun 1870. Uniknya, tradisi Rampog Macan ini bahkan dilakukan saat kedatangan kereta yang menuju ke Blitar pada tahun 1884. Meskipun begitu, masih seperti pada umumnya, tradisi Rampog Macan ini juga ditampilkan di kota Kediri atau mungkin lebih tepatnya di pusat kota. Datangnya tradisi Rampog Macan di Kediri sangat terlambat karena sebelum tahun 1870, karesidenan Kediri masih terbelakang daripada karesidenan-karesidenan yang lain dan juga hanya sedikit orang-orang Belanda yang berada di karesidenan Kediri yang memiliki ketertarikan untuk mengadakan tradisi Rampog Macan. Di karesidenan Kediri, berkebalikan dari tempat asalnya, populasi kucing-kucing besar ini justru masih banyak, inilah yang memungkinkan pindahnya target tempat pelaksanaan tradisi ini. Bagaimana datangnya tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri yang sampai dengan Blitar dalam segala kemungkinan yang ada, datangnya melalui jalur kereta api. Jika dilihat dari pelaksanaan aslinya, tradisi Rampog Macan memerlukan tempat yang luas untuk pelaksanaannya. Tempat yang memungkinkan untuk melaksanakan tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri berarti di Alun-Alun. Kemudian, sebelumnya dijelaskan bahwa sebelum dibentuk Kotamadya Kediri (*Zelfstanding Gemeenteschap*), Kediri berbentuk karesidenan dengan dipimpin 13 anggota dewan. Sebelum ditetapkan sebagai karesidenan Kediri, dulunya disebut Kabupaten Kediri saja dengan pimpinan seorang bupati. Lokasi tempat tinggal Bupati Kediri yang mungkin sekaligus kantor kerjanya berada satu lokasi dengan Alun-Alun. Sekarang tempat itu disebut dengan pendopo Kabupaten Kediri dan Kantor Bupati yang sekarang berada di Jalan Soekarno Hatta. Membuka kemungkinan bahwa tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri dilaksanakan di Alun-Alun, oleh para Inlander (termasuk bupati) dan juga beberapa orang Belanda yang memiliki ketertarikan dengan tradisi Rampog Macan.



Gambar 5. Foto Bupati Kediri yang menjabat sekitar tahun 1890
(Sumber: Digital Collections KITLV)



Gambar 6. Foto Bupati Kediri yang menjabat sekitar tahun 1870
(Sumber: Digital Collections KITLV)



Gambar 7. Foto Tempat Bupati Kediri dan Alun-Alun sekitar tahun 1930
(Sumber: Digital Collections KITLV)

Dalam artikel *De tijgerplaag in Blitar* dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlansch-Indië* yang terbit pada 2 Januari 1902, berisi tentang wewenang yang dimiliki oleh seorang residen Kediri. Residen Kediri diberi sebuah wewenang untuk memberi bonus sebesar 10 gulden dan 30 gulden untuk penangkapan atau pembunuhan harimau (belang, tutul, kumbang) di wilayah Blitar atau di wilayah karesidenan Kediri dalam jangka waktu enam bulan. Penangkapan dan pembunuhan harimau ini menjadi dampak dari wabah harimau di karesidenan Kediri yang mana mengganggu masyarakat. Ketika masa tradisi *Rampog Macan*, harimau sering dijumpai di hutan pinggiran desa dan terkadang harimau menjadi penjaga ladang. Pada artikel *Een Tijgerplaag* yang sudah disebutkan, karesidenan Kediri mengalami wabah harimau ini sekitar tahun 1880. Dengan demikian, residen Kediri yang diberi wewenang tersebut, memiliki kemungkinan adalah seseorang

yang ada pada gambar 3 atau 4. Sayangnya, penulis tidak dapat menemukan siapa nama residen-residen tersebut. Penangkapan dan pembunuhan harimau yang muncul dan mulai meresahkan dalam kehidupan manusia ini dapat diperkirakan sebagai awal dari tradisi Rampog Macan ini.



Gambar 8. Artikel “De Tijgerplaag in Blitar”
(Sumber: delpher.nl)

Selain bermula dari wabah harimau yang muncul, Kediri dengan wilayah Mataram (Yogyakarta dan Surakarta) memiliki kemiripan dari segi budaya dan juga adanya hubungan penguasa Kediri dengan penguasa Keraton Mataraman seakan memudahkan bagaimana tradisi Rampog Macan ini dapat menyebar dan berkembang. Jika di wilayah Mataram (Yogyakarta) tradisi Rampog Macan digunakan sebagai acara penyambutan tamu, di Kediri, tradisi Rampog Macan menjadi sarana hiburan bagi masyarakat (memiliki kemiripan dengan Surakarta) dan juga sebagai perayaan atau peringatan hari raya Idul Fitri. Meskipun memiliki dua tujuan yang ditujukan kepada masyarakat umum, nyatanya tradisi Rampog Macan ini memiliki tujuan tersembunyi, yaitu untuk menunjukkan kebesaran penguasanya. Kemudian, masyarakat setempat memandang seolah apapun yang dilakukan oleh penguasanya adalah hal yang benar. Walaupun apa yang dilakukan itu memang benar atau salah (Murtadhi, 2018: 310). Contoh yang diambil adalah tradisi Rampog Macan ini, dimana sebenarnya dengan membunuh harimau-harimau ini untuk kepentingan hiburan dan juga perayaan, nyatanya justru mengganggu keseimbangan lingkungan dan juga menjurus pada eksploitasi alam.

Terdapat juga artikel dalam koran *De Locomotief: Samarangsch handels- en advertentieblad* yang berjudul *Een Rampokpartij* dan terbit pada 20 Februari 1899. Isi artikel tersebut adalah pernyataan seseorang dari Blitar. Menceritakan tentang pelaksanaan rampokan macan. Harimau yang menjadi korban terus berlari dan juga mengaum sembari menjaga jarak dengan tombak maupun lembing yang dibawa oleh para manusia. Dijelaskan juga bahwa tidak sedikit orang yang merasa takut sampai senjata yang mereka pegang di tangan tampak bergetar. Ketika harimau sudah lelah, maka harimau akan berdiam sejenak lalu berlari cepat ke arah tombak-tombak yang sudah bersiap, dan harimau akhirnya ditaklukkan. Agenda rampogan macan ini berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Acara rampokan macan ini mampu menarik perhatian banyak orang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Semakin lama, berjalannya rampogan macan semakin berjalan baik dengan disertai tata tertib. Disebutkan bahwa

semakin lama, semakin banyak harimau. Mungkin hal ini yang menjadi faktor pendorong bahwa semakin lama hanyalah agenda rampogan sima yang dilakukan dalam tradisi Rampog Macan, meninggalkan pertarungan harimau dengan kerbau. Bukan hanya harimau saja yang terluka, ada juga manusia yang terluka karena tidak sengaja terkena tusukan lembing. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa dapat terluka karena serangan harimau. Dalam artikel ini, disebutkan bahkan festival yang ada di istana Bupati atau Residen ini cukup ramai dikunjungi. Hal ini seakan mendukung bahwa tempat pelaksanaan tradisi Rampog Macan berada di alun-alun yang mana berdekatan dengan istana atau tempat penguasa setempat.



Gambar 9. Artikel “Een Rampokpartij”
(Sumber: delpher.nl)

Namun, dalam artikel Stierengevechten in den Oosthoek yang diambil dari koran De Locomotief yang terbit pada 30 Desember 1908, terdapat sebuah hasil korespondensi dari koresponden yang berada di Bondowoso. Koresponden tersebut menghadiri tradisi Rampog Macan di Kediri dan memberikan penilaiannya terhadap pelaksanaan tradisi Rampog Macan ini. Ia menyebutkan bahwa tradisi Rampog Macan ini unsur keindahannya seperti dipaksakan. Ia menganggap tampilan tradisi Rampog Macan ini sebagai pemandangan yang tidak nyaman untuk dilihat bahkan menjijikkan. Menurut koresponden tersebut, pelaksanaan tradisi Rampog Macan ini palsu (dibuat-buat) dan juga tidak adil. Bahkan orang-orang yang melihat juga memalingkan wajahnya karena merasa jijik. Disebutkan bahwa adanya pertempuran harimau dengan kerbau, yang mana tidak pernah menjadi kemenangan bagi harimau dan orang-orang pribumi yang berkontribusi akan turut serta dengan cara yang kejam juga. Koresponden tersebut juga menyebutkan secara tersirat bahwa pertempuran harimau dan kerbau sudah lebih dulu hilang daripada rampogan macannya sendiri. Berpacu dengan tahun terbit koran, yakni pada tahun 1908, koresponden menyebutkan rampogan macan terakhir yang diadakan di Kediri adalah lima tahun yang lalu, berarti kurang lebih sekitar tahun 1903. Melihat

korespondensi tersebut, membuka kemungkinan bahwa tidak semua masyarakat menyukai tradisi Rampog Macan ini. Memungkinkan juga bahwa ada masyarakat yang tidak terlalu berpikir konvensional, dimana bisa saja mereka sebenarnya tidak menerima atau mengakui tradisi Rampog Macan tersebut sebagai bukti kebesaran penguasa dan juga sadar akan dampak negatif yang ditimbulkan dari pembunuhan dan penangkapan harimau secara terus-menerus. Apakah masyarakat yang menolak atau tidak menerima tradisi Rampog Macan di Kediri melakukan protes atau menunjukkan aksi penolakan kepada penguasa sepertinya juga memiliki kemungkinan, walau tidak dihiraukan oleh penguasa karena tujuan tersembunyi dari diadakannya tradisi Rampog Macan ini.



Gambar 10. Potongan artikel “Stierengevechten in den Oosthoek”
(Sumber: delpher.nl)

Berdasarkan dua artikel tersebut memberi pernyataan bahwa tradisi Rampog Macan di Kediri mirip dengan tradisi Rampog Macan di daerah aslinya. Dengan pertempuran harimau melawan kerbau, yang kemudian dilanjutkan dengan rampogan macan. Walaupun pertarungan kerbau sudah hilang lebih dulu daripada rampogan macan dan eksistensi rampogan macan terus berlanjut. Memang di daerah karesidenan Kediri, kerbau sangat awam dijumpai bahkan di jalan-jalan ketika matahari muncul dan berada di atas kepala, karena kerbau dijadikan sebagai alat penggerak kendaraan. Selain itu, kerbau yang liar juga dapat ditemukan di hutan-hutan (D’Almeida, 1864: 289-290). Tentang rampogan macan, memang agenda yang satu ini sepertinya lebih dikenal daripada pertempuran harimau melawan kerbau (sima maesa). Mungkin lebih menarik daripada pertempuran harimau dengan kerbau karena dalam bagian rampogan macan, manusia bisa berkontribusi secara langsung untuk membunuh harimau dengan tombak yang mereka bawa. Para manusia yang terlibat langsung dalam rampogan macan ini antara melampiaskan rasa balas dendam mereka kepada harimau karena telah mengusik kehidupan masyarakat atau bisa juga bagi mereka menarik sebagai hiburan. Foto yang menggambarkan pelaksanaan dari

rampogan macan di karesidenan Kediri juga lebih mudah untuk didapatkan.



Gambar 11. Foto persiapan agenda rampogan macan
(Sumber: Digital Collections KITLV)



Gambar 12. Foto beribu orang dengan tombak mengelilingi kandang harimau
(Sumber: Digital Collections KITLV)



Gambar 13. Foto ketika orang-orang menombak harimau
(Sumber: Digital Collections KITLV)

Tampak pada gambar-gambar tersebut begitu banyak orang-

orang yang memadati area pelaksanaan tradisi Rampog Macan ini dengan membawa senjata tombak di tangan mereka masing-masing. Kandang harimau yang ada di tengah lingkaran orang-orang tersebut terlihat ada beberapa dan ukuran yang mungkin cukup sempit untuk harimau. Pada gambar tersebut, orang-orang yang berpartisipasi didominasi oleh kaum pria yang memegang tombak, sedangkan kaum wanita seperti hanya menonton saja tanpa memegang tombak.

Pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang ada dalam foto-foto tersebut adalah pakaian daerah Jawa. Memiliki kemungkinan bahwa para penguasa baik dari pribumi atau orang Belanda, hanyalah sebagai pemberi akses atau sebagai pihak yang mengadakan, namun yang mengeksekusi tradisi ini adalah masyarakat pribumi. Tetapi, kemungkinan bahwa ada orang Belanda atau kaum lainnya yang juga turut andil dalam pengekskusian tradisi Rampog Macan atau saat agenda rampogan macan ini. Lapangnya tempat yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi Rampog Macan semakin meyakinkan bahwa pelaksanaannya berlokasi di alun-alun yang mana juga berdekatan dengan tempat dimana residen atau bupati berada. Jika dilihat dengan di gambar 7, latar belakang foto-foto tersebut memiliki kemiripan, pohon-pohon yang besar dan rindang dengan sebuah bangunan yang ada di belakang pohon-pohon tersebut. Lalu pada gambar 11, 12, dan 13, cukup mampu untuk dijadikan sebagai bukti yang mendukung adanya tradisi Rampog Macan atau lebih condong kepada bukti pelaksanaan agenda rampogan macan ini di masa itu. Dimana orang-orang mulai membubarkan diri untuk menombak harimau dengan senjata tombak yang mereka pegang di tangan mereka masing-masing.

Menjelang Hilangnya Eksistensi Rampog Macan di Karesidenan Kediri

Alasan yang paling kuat dibalik berakhirnya tradisi Rampog Macan ini adalah kepunahan dari harimau itu sendiri. Kepunahan harimau ini disebabkan oleh dua kemungkinan besar, yaitu pembukaan lahan secara besar-besaran oleh pemerintah Hindia Belanda atau habisnya harimau karena dijadikan korban terus-menerus di dalam tradisi Rampog Macan (<https://www.mongabay.co.id/2023/08/07/kisah-rampogan-macandan-menghilangnya-harimau-jawa/> (diakses pada 14-05-2024)). Wessing menuliskan dalam artikelnya bahwa pembukaan hutan guna perkebunan membuat adanya perpindahan penduduk dan juga berdampak pada ekologi (Wessing, 1995: 193). Penggunaan senjata dalam misi pembunuhan harimau seakan mempercepat habisnya harimau di hutan yang menjadi habitatnya. Belanda yang menguasai Jawa, menggunakan tradisi Rampog Macan sebagai penopang kolonialisme dan juga alternatif untuk menyingkirkan harimau. Belanda dan antek-anteknya juga tidak tertarik untuk melestarikan tradisi Rampog Macan ini. Pembukaan lahan secara besar-besaran oleh pemerintah Hindia Belanda sepertinya juga dilakukan di Kediri, mengingat banyaknya pabrik dan lahan yang ditanami komoditi di Kediri. Pabrik gula yang terlihat menonjol di Kediri, bisa dihubungkan

dengan pembukaan lahan secara luas yang nantinya ditanami tebu-tebu yang akan diolah di pabrik gula. Selain tebu yang menjadi komoditas unggulan di Kediri, masih ada kopi dan padi yang juga menjadi penopang perekonomian. Banyaknya komoditas yang ada di karesidenan Kediri, bisa dipastikan bahwa membutuhkan lahan yang luas untuk penanamannya. Bayangkan berapa banyak hutan yang menjadi habitat alami harimau harus dikorbankan untuk pembukaan lahan. Pada saat tradisi ini dilaksanakan untuk terakhir kalinya (\pm 1906), memang tidak banyak harimau atau macan tutul yang tersisa (Boomgard, 1994: 169). Setelah tahun 1900, tradisi Rampog Macan sudah memasuki masa akhir. Letusan Gunung Kelud pada tahun 1901, juga menjadi salah satu faktor populasi harimau semakin habis. Kemudian, setelah tahun 1900, harimau di karesidenan Kediri mulai mengalami kelangkaan, ditambah dengan terjadinya peristiwa Gunung Kelud meletus (Boomgard, 2001: 159).

Kesimpulan

Tradisi Rampog Macan adalah tradisi yang asli berasal dari Mataram dan kemudian menyebar ke wilayah karesidenan Kediri. Tradisi Rampog Macan berisi 2 agenda, yaitu pertarungan antara harimau dengan hewan lain (banteng atau kerbau) yang kemudian dilanjutkan dengan rampogan macan (harimau dihujani tombak). Pelaksanaan tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri biasanya berlokasi di alun-alun yang mana dekat dengan istana atau tempat dari Bupati atau Residen. Memilih alun-alun karena dalam pelaksanaan tradisi Rampog Macan ini membutuhkan tempat yang sangat lapang, sehingga alun-alun menjadi tempat yang tepat untuk dijadikan lokasi pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, alun-alun dekat dengan tempat Bupati atau Residen, yang mana mereka lah yang melaksanakan atau mengadakan tradisi Rampog Macan ini. Agenda pertama dalam tradisi Rampog Macan ini adalah pertarungan antara harimau dengan hewan lain seperti banteng atau kerbau. Hampir dalam setiap pertandingan tersebut, harimau tidak pernah menang, bahkan selamat dengan keadaan sudah tidak berdaya. Namun, agenda ini tidak lebih menarik daripada agenda kedua, bahkan agenda pertama sudah lenyap terlebih dahulu dan eksistensi agenda yang kedua masih terus berlanjut. Agenda kedua dalam tradisi Rampog Macan yang dimaksud adalah rampogan macan, dimana harimau dikelilingi oleh ribuan manusia yang memegang tombak. Kandang harimau akan diletakkan di tengah-tengah orang-orang yang mengelilinginya, ketika harimau dilepas, mereka akan siap untuk menombak. Berdasarkan data yang ditemukan, pelaksanaan rampogan macan ini hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit.

Awal mula tradisi Rampog Macan ini adalah perburuan harimau. Tijgerplaag atau wabah harimau, dimana harimau mulai bermunculan di luar habitatnya dan bersinggungan dengan lingkungan manusia. Mulai meresahkan dan mengganggu, masyarakat mulai memburu harimau, dengan menangkapnya dan membunuhnya. Kemudian berkembang menjadi acara untuk penyambutan tamu yang datang ke istana dan

selanjutnya berkembang lagi menjadi sebuah pertunjukan, baik untuk perayaan hari raya Idul Fitri atau untuk hiburan masyarakat. Selain faktor wabah harimau, pengaruh tradisi dari Mataram karena hubungan para penguasa adalah faktor lain yang mempengaruhi adanya tradisi Rampog Macan di karesidenan Kediri. Walaupun tujuan tersembunyinya adalah untuk menunjukkan kebesaran penguasa wilayah tersebut, inilah mengapa Rampog Macan bisa eksis di karesidenan Kediri, untuk keperluan validasi kekuasaan.

Pelaksanaan terakhir diperkirakan sekitar tahun 1906. Alasan dibalik lenyapnya tradisi Rampog Macan ini sebenarnya memiliki banyak faktor pendukung. Dari segi faktor alam adalah meletusnya Gunung Kelud pada 1901, menjadi salah satu pendukung berhentinya tradisi Rampog Macan karena populasi hewan, khususnya harimau, berkurang akibat gunung meletus. Gunung yang meletus akan menyebabkan hilangnya habitat asli dari harimau, yaitu hutan. Hutan-hutan tempat tinggal mereka akan hancur begitu juga dengan hidup harimau yang terancam. Habisnya populasi harimau karena terus-menerus menjadi korban untuk tradisi Rampog Macan juga menjadi salah satu faktor pendorong tradisi Rampog Macan ini berhenti. Setelah terus menerus menjadi 'korban' dalam tradisi Rampog Macan ini, harimau akan habis jumlah populasinya. Selain itu, faktor yang juga menjadi dugaan besar penyebab berakhirnya tradisi Rampog Macan ini adalah pembukaan lahan secara besar-besaran oleh pemerintah Hindia Belanda dan juga mereka tidak berminat untuk meneruskan berjalannya tradisi Rampog Macan ini. Pembukaan lahan guna penanaman komoditi jelas menggusur hutan-hutan yang menjadi habitat alami dari harimau. Harimau-harimau antara memang meninggalkan habitatnya atau memang sengaja dihabisi oleh pemerintah Hindia Belanda. Faktor-faktor tersebutlah yang mendukung punahnya populasi harimau di karesidenan Kediri bahkan di Jawa, sehingga tradisi Rampog Macan ini berakhir. Meskipun begitu, memang seharusnya tradisi Rampog Macan ini tidak dilaksanakan karena mengganggu keseimbangan ekosistem dan juga termasuk ke dalam eksploitasi hewan dan lingkungan.

Daftar Pustaka

Surat Kabar

Algemeen Handelsblad Voor Nederlansch-Indië, 23 November 1932.

De Locomotief, 30 Desember 1908.

De Locomotief: Samarangsch Handels-en Advertentie Blad, 20 Februari 1899.

Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlansch-Indië, 19 November 1901.

Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlansch-Indië, 2 Januari 1902.

Artikel Jurnal.

Boomgard, Peter (1994). 'Death to The Tiger! The Development of Tiger and Leopard Rituals in Java, 1605-1906', *South East Asia Research* 2, 2: 141-175.

Muhammad Rosyid Ammar Murtadhi dan Sri Mastuti Purwaningsih (2018). 'Rampogan Macan di Kediri Tahun 1890-1925', *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* 6, 2: 307-316.

Wessing, Robert (1992). 'A Tiger in The Heart: The Javanese Rampok Macan', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 148, 2: 287-308.

Wessing, Robert (1995). 'The Last Tiger in East Java: Symbolic Continuity in Ecological Change', *Asian Folklore Studies* 54, 2: 192-193.

Artikel Website

Anonymous. (2013, April 5). *Rampok Macan-Kediri-Jawa Timur*. Diambil dari Budaya Indonesia: <https://budaya-indonesia.org/Rampog-Macan>

Nuswantoro. (2023, August 7). Kisah Rampogan Macan dan Menghilangnya Harimau Jawa. Diambil dari [mongabay.co.id](https://www.mongabay.co.id): <https://www.mongabay.co.id/2023/08/07/kisah-rampogan-macan-dan-menghilangnya-harimau-jawa/>

Buku

Boomgard, Peter (2001). *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World, 1600-1950*. London: Yale University Press.

D'Almeida, William Barrington (1864). *Life in Java: with Sketches of The Javanese Vol. I*. London: Hurst and Blackett.

Kuntowijoyo (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Dokumen

Staatsblad van Nederlansch-Indië No. 148 Artikel 6. 1 Maret 1906. Diambil dari peraturanpedia.id pada 9 November 2023 pukul 20.16 WIB.

Staatsblad van Nederlansch-Indië No. 498 Artikel 2. 1 Januari 1928. Diambil dari peraturanpedia.id pada 31 Oktober 2023 pukul 10.05 WIB.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Artikel “*Een Dappere Jongen*”. Diambil dari delpher.nl.
- Gambar 2. Artikel “*Een Tijgerplaag*”. Diambil dari delpher.nl.
- Gambar 3. Gua Selomangleng di Tulungagung. Diunduh pada 12 Desember 2023 dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbajim/gua-selomangleng/>
- Gambar 4. Gua Selomangleng di Kediri. Diunduh pada 12 Desember 2023 dari Cagar Budaya Jawa Timur: <https://cagarbudayajatim.com/index.php/2019/07/17/goa-selomangleng-kediri/>
- Gambar 5. *Regent van Kediri*. Diunduh pada 1 Desember 2023 dari *Digital Collections KITLV*: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:787909>
- Gambar 6. *Vermoedelijk de Regent van Kediri*. Diunduh pada 1 Desember 2023 dari *Digital Collections KITLV*: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:825773>
- Gambar 7. *De woning van de regent op de aloen-aloen, Kediri*. Diunduh pada 1 Desember dari *Digital Collections KITLV*: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:909884>
- Gambar 8. Artikel “*De Tijgerplaag in Blitar*”. Diambil dari delpher.nl.
- Gambar 9. Potongan artikel “*Stierengevechten in de Oosthoek*”. Diambil dari delpher.nl.
- Gambar 10. Artikel “*Een Rampokpartij*”. Diambil dari delpher.nl.
- Gambar 11. *Rampokpartij in Kediri*. Diunduh pada 5 September 2023 dari *Digital Collections KITLV*: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:854427>
- Gambar 12. *Rampok matjan, vermoedelijk te Kediri*. Diunduh pada 5 September 2023 dari *Digital Collections KITLV*: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:804951>
- Gambar 13. *Rampok matjan te Kediri*. Diunduh pada 5 September 2023 dari *Digital Collections KITLV*: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:823158>